

## KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR-UNSUR TEKS DRAMA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 11 KENDARI

Rasti<sup>1</sup>, Sahlan<sup>2</sup> dan, Amirudin Rahim<sup>3</sup>  
pbsi.fkip.uho@gmail.com

1,2,3, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo  
Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, Indonesia

### Abstrak

Penelitian dilatar belakangi “Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari”. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari?. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah 104. Berdasarkan hasil penelitian, dari 73 orang siswa yang menjadi responden penelitian, terdapat 38 orang siswa (52%) yang memperoleh kategori mampu secara individual dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks drama. Sedangkan 35 orang siswa (47%) memperoleh kategori tidak mampu secara individual dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks drama. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks drama dikategorikan tidak mampu. Dikatakan demikian, karena secara klasikal kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks drama hanya mencapai 52%. Dari unsur-unsur teks drama, dapat dilihat bahwa unsur yang paling dipahami siswa adalah tema, karakter tokoh dan amanat dalam drama, sedangkan latar tempat masih kurang dipahami siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada perolehan nilai siswa dalam penelitian. Unsur-unsur teks drama meliputi aspek tema (95,89%), aspek 3 elemen dalam dialog (79,45%), aspek tahapan alur (34,24%), aspek karakter tokoh (86,30%), aspek latar tempat (17,80%), aspek amanat (98,63%). Dari keenam aspek yang dinilai terdapat tiga aspek yang dikategorikan mampu yaitu aspek tema, karakter tokoh dan amanat, sedangkan tiga aspek tergolong dalam kategori tidak mampu yaitu aspek 3 elemen dalam dialog, tahapan alur, dan latar tempat.

**Kata Kunci :** kemampuan; mengidentifikasi; unsur-unsur drama

## Abstract

*The background of this research is "The Ability to Identify Elements of Drama Text in Class VIII Students of SMP Negeri 11 Kendari". The problem in this research is how is the ability to identify the elements of drama text for eighth grade students of SMP Negeri 11 Kendari? The purpose to be achieved in this study is to describe the ability to identify elements of drama text for eighth grade students of SMP Negeri 11 Kendari. The method used in this research is a quantitative descriptive method. The population in this study were all students of class VIII SMP Negeri 11 Kendari in the 2018/2019 academic year consisting of 4 classes with a total of 104. Based on the results of the study, of the 73 students who were research respondents, there were 38 students (52%) who obtained categories are able to individually identify elements of drama text. While 35 students (47%) obtained the category of being unable to individually identify elements of drama text. It can be concluded that the eighth grade students of SMP Negeri 11 Kendari in identifying the elements of drama text are categorized as incapable. That said, because classically the ability of class VIII students of SMP Negeri 11 Kendari in identifying elements of drama text only reached 52%. From the elements of the drama text, it can be seen that the elements most understood by students are the themes, character characters and mandates in the drama, while the setting of the place is still poorly understood by students. This can be seen in the acquisition of student scores in research. The elements of drama text include aspects of the theme (95.89%), aspects of 3 elements in dialogue (79.45%), aspects of the stages of the plot (34.24%), aspects of character characters (86.30%), aspects of the setting (17.80%), mandate aspect (98.63%). Of the six aspects assessed, there are three aspects that are categorized as capable, namely aspects of the theme, character character and mandate, while three aspects are classified as in the incapable category, namely aspects of the 3 elements in dialogue, stages of flow, and setting of the place.*

**Keywords:** ability; identify; drama elements

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kurikulum 2013 adalah penyempurna dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pada Kurikulum KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa dan bersastra, kurikulum KBK mata pelajaran bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulis, sedangkan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dicapai siswa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan yang hendak diteliti penulis yakni kemampuan membaca pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya minat membaca siswa masih rendah, sehingga menimbulkan beberapa masalah utama yang berkenaan dengan peranan kebahasaan dalam membaca. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan bagi kesuksesan seseorang dalam membaca secara efektif adalah keterampilan menyimak. Selagi keterampilan menyimak dan membaca erat hubungannya, peningkatan pada yang satu turut pula menimbulkan peningkatan pada yang lain. Keduanya merupakan proses saling mengisi. Dawson (dalam Tarigan, 2008: 3).

Salah satu jenis membaca yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama adalah mengidentifikasi unsur-unsur teks drama. Mengidentifikasi unsur-unsur teks drama bertujuan untuk menetapkan pendapat sesuai dengan isi drama tersebut. Sesuai dengan kemampuan membaca, bahwa sebelum mengidentifikasi unsur-unsur teks drama suatu uraian maupun bacaan, maka terlebih dahulu melewati proses membaca. Sebab jika tidak melewati proses membaca maka tidak dapat memahami isi dari suatu uraian atau bacaan yang dibaca.

Masa depan pengajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 harus dilihat dari berbagai perkembangan sistem pengajaran yang terjadi dewasa ini padadasarnya, tujuan pembelajaran sastra khususnya pada pembelajaran drama merupakan bagian dan penyelenggaraan pendidikan nasional yakni mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi pembelajaran drama membawa siswa pada ranah produktif dan apresiasi.

Mengapresiasi suatu karya sastra pada hakikatnya adalah menghargai, memahami, dan menghayati karya sastra, pengertian karya sastra dalam bentuk drama yang dikenal selama ini, bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan tidaklah salah. Kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* Harymawan (dalam Hasanuddin, 2015: 2) yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya

Materi unsur-unsur drama (tradisional). Hal tersebut sesuai dengan buku siswa edisi revisi 2017. Unsur-unsur drama memiliki unsur pokok yang ikut membantu sebuah karya sastra, yaitu unsur intrinsik atau unsur dalam. Unsur intrinsik adalah unsur dalam karya sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra, diantaranya tema, alur, tokoh atau penokohan, dialog, setting (Latar), dan amanat. Pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur drama terdapat dalam silabus kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 3.15 Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan moderen) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah.

Padapenguasaan keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur drama siswa diharapkan mampu mengartikan drama dan mengkaji unsur-unsur drama dari kegiatan membaca. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur drama, pada saat proses pembelajaran berlangsung harus memperhatikan kondisi dan suasana kelas dan pemilihan drama sebagai instrumen harus mudah dipahami oleh siswa.

Pemilihan SMP Negeri 11 Kendari sebagai objek penelitian karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, SMP Negeri 11 Kendari merupakan sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Kompetensi Dasar (KD) ini belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut, SMP Negeri 11 Kendari juga telah menggunakan kurikulum 2013 sehingga peneliti mengadakan penelitian di sekolah tersebut dengan mengambil judul Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari.

### 1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah dipaparkan makayang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teksd rama siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks drama siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari.

### 1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- Sumbangan pemikiran bagi sekolah yang diteliti dalam peningkatan mutu pembelajaran sastra khususnya pembelajaran drama.
- Bahan masukan bagi guru-guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
- Bahan informasi bagi mereka yang ingin memahami keadaan tentang kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur drama siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari.
- Bagi siswa dapat dijadikan sebagai motivasi agar siswa lebih tertarik pada pembelajaran drama.

## KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Mengidentifikasi

Mengidentifikasi berasal dari kata dasar identifikasi yang berarti penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan

sebagainya dengan melalui proses pengamatan dan penghasilan satu kesimpulan. Tim Kemdikbud (dalam cantika, 2017: 168) “Mengidentifikasi adalah penetapan identitas orang, benda, dan sebagainya”. Sejalan yang diungkapkan oleh Hani (dalam Cantika, 2017: 20) mengatakan “Mengidentifikasi adalah suatu upaya memilih, menentukan, dan menetapkan sesuatu dengan cara mengamati, mencerna, menggolong, me mbuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan”.

### 2.2 Pengertian Sastra

Sastra suatu bangsa dari waktu ke waktu selalu mengalami, perkembangan, begitu juga dengan halnya kesusastraan Indonesia. Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. (Jabrohim, 2014: 12). Sastra tidak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Biasanya sastra dibagi menurut daerah geografis atau bahasa. Sastra dapat digolongkan menjadi beberapa jenis. Pembagian jenis-jenis karya sastra adalah prosa, puisi, dan drama. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal.

Secara etimologi kata sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, sastra yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”. Dari kata dasar sas yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. (Bahtiar dkk, 2017: 2). Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran (Teuw. 2015: 20). Selain itu dalam arti kesusastraan, sarta biasa dibagi menjadi sastra tertulis dan sastra lisan.

### 2.3 Pengertian Drama

Pengertian tentang drama yang dikenal selama ini, misalnya dengan menyebutkan bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang

dipentaskan tidaklah salah. Kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* Harymawan (dalam Hasanuddin, 2015: 2) yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi drama berarti perbuatan atau tindakan. Berdasarkan kenyataan ini memang drama sebagai suatu pengertian lebih difokuskan kepada dimensi seni pertunjukannya dibanding dimensi genre sastranya.

Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen (dalam Hasanuddin, 2015: 2) drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia yang harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Adapun pengertian drama menurut Moulton adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung.

#### **2.4 Macam –macam Drama**

Sebagai pertunjukan, drama dapat dibedakan atas drama tradisional dan drama modern

##### **2.4.1 Drama Tradisional**

Drama tradisional dapat dikatakan sebagai drama asli. Ia lahir dan hidup dalam masyarakat, dihayati dan berkembang ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Boleh dikatakan ia sudah merupakan milik bersama. Itulah sebabnya ia sangat dekat dengan masyarakat dan sejiwa dengan masyarakat pemiliknya

Drama jenis ini tidak sama antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Hal itu disebabkan oleh perbedaan pandangan, jiwa, adat serta keyakinan masyarakat pemiliknya. Namun demikian secara umum tetap memiliki kesamaan ciri. Adapun ciri-ciri tersebut oleh Astuti Hendrato (dalam Suroto, 1990: 76). disebutkan sebagai berikut : (1) Cerita yang disajikan biasanya sudah dikenal oleh masyarakat, sudah populer, (2) Pementasan selalu diiringi bunyi-bunyi alat musik, (3) Tarian, nyanyian, dan lawak bukan merupakan bagian pertunjukan yang terpisah, bahkan lawakan biasanya menguasai jalannya pementasan, (4) Nilai dramatik dilakukan spontan dan tak terduga. Hal yang demikian memang memungkinkan terjadinya

penyimpangan,

(5) Hubungan antara penonton dan pemain sangat akrab, karena kedua belah pihak saling memberikan respon,

(6) Pergelaran dilakukan di mana saja, asal dipandang memenuhi kebutuhan, (7) Dapat ditambahkan, bahwa drama ini bersifat turun-temurun, (8) Ceritanya tidak ditulis melainkan diceritakan garis besarnya secara lisan, sedang dialognya diserahkan kepada para pemain,

##### **2.4.2 Drama Modern**

Drama jenis ini merupakan drama hasil pengaruh teater Barat. Berbeda dengan drama tradisional yang memang sudah hidup di kalangan masyarakat, drama ini tidak demikian, Kehadirannya dibuat dan diadakan oleh seorang pengarang atau seorang sutradara. Tidak mengherankan kalau kadang-kadang terasa ada jarak antara penonton dengan pemainnya. Bahkan kadang-kadang ceritanya sendiri terasa asing, sulit dimengerti. Sangat mungkin masalah yang dikemukakannya adalah masalah masyarakat atau masalah sosial juga, akan tetapi karena sifatnya yang resmi drama jenis ini kurang begitu akrab dengan masyarakat penontonnya.

#### **2.5 Unsur-unsur Intrinsik Drama**

Unsur-

unsur penting yang membina struktur sebuah drama dapat dirumuskan:

##### **2.5.1 Tema dan Amanat**

Tema adalah gagasan, idea atau pikiran utama didalam karya sastra. Amanat dalam drama adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada publik. Tema dan amanat tema tidak akan terlepas pada konteks.

##### **2.5.2 Penokohan (karakterisasi atau perwatakan)**

Yang dimaksud 'penokohan' adalah proses penampilan 'tokoh' sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan lakon.

##### **2.5.3 Alur (plot)**

Sudjima, (dalam Satoto, 2016: 45). alur (plot) adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra (termasuk drama atau lakon) untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hub

ungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab akibat). Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan (penggawatan atau komplikasi) ke arah klimaks dan selesaian.

#### **2.5.4 Latar (setting)**

Istilah ‘latar’ (setting) dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Setting mencakup dua aspek penting yaitu : (a) Aspek ruang, (b) Aspek waktu, disamping dua aspek tersebut, ada satu aspek yang perlu dipertimbangkan, yaitu (c) Aspek suasana.

#### **2.5.5 Tindakan atau konflik**

Hakikat lakon sebagai drama baca, yang lebih dikenal lewat struktur dramatik adalah tikaian (konflik).

#### **2.5.6 Cakapan**

Kata ‘cakapan’ disini berarti, omong atau bicara. ‘bercakap-cakap’ berarti omong-omong atau berbicara. Cakapan berarti omong atau bicara. Dalam drama, cakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih disebut dialog. Jika cakapan itu terjadi seorang diri tokoh (bicara seorang diri), disebut monolog.

### **2.6 Unsur-unsur Drama**

Menurut Kosasi (2017: 205) unsur-unsur teks drama meliputi alur, penokohan, dialog, latar dan bahasa.

#### **2.6.1 Alur**

Alur adalah rangkaian peristiwa dan konflik yang menggerakkan jalan cerita. Alur drama mencakup bagian-bagian 1) pengenalan cerita; 2) konflik awal; 3) perkembangan konflik; 4) peleraian; dan 5) penyelesaian.

#### **2.6.2 Penokohan**

Penokohan sering juga disebut dengan karakter tokoh dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

#### **2.6.3 Dialog**

Dalam sebuah dialog itu sendiri, ada tiga elemen yang tidak boleh dilupakan. Ketiga elemen tersebut adalah tokoh, wawancang, dan kramagung.

- 1) Tokoh adalah pelaku yang mempunyai peran yang lebih dibandingkan pelaku-

pelaku lain, sifatnya bisa protagonis atau antagonis.

- 2) Wawancang adalah dialog atau percakapan yang harus diucapkan oleh tokoh cerita.

- 3) Kramagung adalah petunjuk perilaku, tindakan atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh. Dalam naskah drama, kramagung dituliskan dalam tanda kurung (biasanya dicetak miring).

#### **2.6.4 Latar**

Latar adalah keterangan mengenai mengenai ruang dan waktu. Penjelasan latar dalam drama dinyatakan dalam petunjuk pementasan. Bagian itu disebut dengan kramagung.

#### **2.6.5 Bahasa**

Bahasa merupakan media komunikasi antar tokoh. Bahasa juga bisa menggambarkan watak tokoh, latar, ataupun peristiwa yang sedang terjadi.

### **2.7 Hakikat Pembelajaran Drama**

Drama adalah bentuk sastra yang dapat merangsang gairah dan mengasikkan para pemain dan penonton sehingga sangat digemari masyarakat. Bentuk ini didukung oleh tradisi sejak jaman dulu yang melekat erat pada budaya masyarakat setempat. Di samping mudah disesuaikan untuk dimainkan dan dinikmati masyarakat segala umur, drama sangat tinggi nilai pendidikannya.

Meskipun barangkali tidak terlalu sulit bagi guru untuk menyiapkan para siswanya memasuki bidang drama dengan baik, namun kiranya tidaklah mudah untuk memilih bahan yang disajikan, metode yang akan dipakai dan bagaimana memecahkan masalah-masalah yang dihadapi para siswa.

Menurut Rahmanto, (1992: 90) tujuan utama dalam mempelajari drama adalah untuk memahami bagaimana suatu toko harus diperankan dengan sebaik dalam suatu pementasan. Untuk mempelajari pementasan ini memang tidak selalu mudah, terutama bagi siswa yang sama sekali belum mengenal keadaan suatu pementasan drama. Untuk itu seorang guru drama bertanggung jawab untuk memperkenalkan siswa-siswanya pada kondisi pementasan drama.

Diperlukan proses belajar yang cukup lama bagi para siswa untuk dapat memahami tiap-tiap perbedaan bentuk dan gaya drama tersebut. Perbedaan ini biasanya dapat dikenal lewat istilah kunci seperti tragedi (tentang kesedihan dan kemalangan) dan komedi (tentang lelucon dan tingkah laku konyol). Drama komedi sering dibagi menjadi melodrama (drama olok-olok) yang masing-masing memiliki ciri-ciri sendiri meskipun pada kesamaannya. Jenis drama macam ini sering masih dibedakan pula ke dalam drama-drama riil dan drama-drama simbolik.

Di samping itu, dalam mempelajari drama juga perlu diperkenalkan pada berbagai variasi pementasan atau aturan-aturan pementasan tertentu yang selama ini masih berlaku.

Pembelajaran sastra khususnya drama di sekolah sampai saat ini, masih menitikberatkan pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Akibatnya, para siswa hanya mampu mengetahui atau hapal istilah-istilah yang ada dalam teori drama, diantaranya judul naskah, ringkasan cerita, maupun nama pengarangnya.

## **2.7 Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari**

Pembelajaran drama dilakukan melalui proses penulisan, pembacaan, dan penghayatan drama. Dalam proses pembelajaran drama siswa dituntut agar bisa memahami dan memaknai drama sesuai tingkatan pembelajarannya, dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur drama siswa akan diajarkan mengenai pemakaian drama dalam kehidupan, bahwa drama itu sering diekspresikan dengan beberapa adengan saat seseorang merasa sedih atau senang.

Di SMP Negeri 11 Kendari materi pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur drama yang meliputi tema, alur, penokohan, dialog, latar, amanat dan bahasa, yang termuat dalam buku guru dan buku siswa edisi revisi 2017 yang mengacu pada silabus dan mengikuti kurikulum 2013. Materi tersebut

termuat pada silabus dalam kompetensi dasar 3.15: Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah. Indikator pencapaian kompetensi 3.15.1 peserta didik dapat memahami pengertian unsur-unsur drama dan 3.15.2 peserta didik dapat mengidentifikasi unsur-unsur drama. Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur drama yaitu siswa diharapkan mampu mengartikan drama dan merinci unsur-unsurnya dari kegiatan membaca dan mendengarkan. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan pendekatan yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 yaitu saintifik. Evaluasi penelitian terdapat pada RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) yaitu menuliskan unsur-unsur drama dengan antara lain, a) Skor 4 jika dapat menentukan 3 atau lebih unsur-unsur drama, b) Skor 3 jika dapat menentukan 2 unsur-unsur drama, c) Skor 2 jika dapat menentukan 1 unsur-unsur drama, dan d) Skor 1 jika tidak dapat menentukan unsur-unsur drama.

## **METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian dan Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan sebab peneliti turun langsung kelokasi penelitian (sekolah) untuk mengumpulkan data sesuai dengan masalah penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu menggambarkan secara objektif hasil yang diperoleh dari kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kulisusu dalam memahami teks eksposisi. Kemudian data-data yang diperoleh diolah secara statistik.

### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.2.1 Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:117)

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari tahunajaran 2018-2019 yang terdiri

dari empat kelas dengan jumlah siswa 104 orang. pengelompokannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII	26
2	VIII	26
3	VIII	26
4	VIII	26
Jumlah 104		

### 3.2.2 Sampel Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Stratified proportional random sampling* yakni pengambilan sampel dengan cara merangking prestasi siswa dari yang terendah sampai yang tertinggi berdasarkan nilai rapor semester akhir siswa pada kelas VII tahun pelajaran 2017-2018. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional Sugiyono, (2015: 20).

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 104 orang dengan kemampuan yang heterogen. Jadi, untuk menarik sampel dalam penelitian menggunakan nilai rapormata pelajaran bahasa Indonesia dengan nilai siswa yang heterogen. Pengambilan sampel dengan cara merangking prestasi siswa dari yang terendah sampai yang tertinggi berdasarkan nilai akhir semester kelas VII pada tahun pelajaran 2017-2018, yakni rentang nilai dari 98-53. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini yang memiliki rentang nilai 98-53 berjumlah 73 orang atau 10 % dari populasi

**Tabel Penarikan Sampel**

No.	Rentang Nilai Akhir Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	Jumlah
1.	98-85	25
2.	84-78	19
3.	77-71	45
4.	70-53	15
Jumlah 73		

Sumber: Kantor SMP Negeri 11 Kendari

Dengan menggunakan tabel 3.2, jika populasi = 104, kesalahan 10% maka jumlah sampelnya = 73. Karena populasi berstrata, maka sampelnya juga berstrata. Stratanya ditentukan menurut nilai ulangan akhir semester kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari tahun ajaran 2017/2018.

$$53-70 = 15/104 \times 73 = 10,52 = 10$$

$$71-77 = 45/104 \times 73 = 31,58 = 32$$

$$78-84 = 19/104 \times 73 = 13,33 = 13$$

$$85-98 = 25/104 \times 73 = 17,54 = 18$$

$$\text{Jumlah} = 73$$

Jadi jumlah sampelnya =  $10,52 + 31,58 + 13,33 + 17,54 = 73$ . Jumlah yang pecahan bisa dibulatkan ke atas, sehingga jumlah sampel menjadi  $10 + 32 + 13 + 18 = 73$ .

Cara menentukan ukuran sampel seperti yang dikemukakan di atas didasarkan atas asumsi bahwa populasi berdistribusi normal. Bila sampel tidak berdistribusi normal, misalnya populasi homogen maka cara-cara tersebut tidak perlu dipakai. (Sugiyono, 2015: 127).

### 3.3 Instrumen Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2015: 148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan sebagai alat menggunakan data dalam penelitian ini adalah tes kemampuan mengidentifikasi dalam bentuk tes tertulis. Penggunaan instrumen tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa tes mengidentifikasi efektif untuk mengukur hasil belajar siswa pada kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti mengidentifikasi unsur-unsur drama.

Drama yang digunakan dalam instrumen penelitian adalah drama "Sampuraga". Pemilihan drama "Sampuraga" sebagai instrumen penelitian, karena drama tersebut sangat mendidik dan dianggap sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam dramanya sederhana, mudah dipahami oleh siswa, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa tingkat menengah pertama.

Dalam instrumen ini siswa diberikan sebuah teks drama yang berjudul



“Sampuraga”. Selanjutnya masing-masing siswa membacateksdrama, kemudian mengerjakan soal yang telah diberikan. Soal yang terlampir dalam teks tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur drama yaitu ( tema, 3 elemen dalam dialog, tahapan-tahapan alur, karakter tokoh, latar tempat, dan amanat), unsurtersebut, terdapat padabuku guru dan buku siswa edisi revisi 2017.

**3.4 Teknik Pengumpulan Data** Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes uraian, yaitu dengan membagikan naskah drama kepada tiap-tiap siswa dan siswa membaca teksdrama kemudian menentukan pernyataan-pernyataanyangdapat dijadikan sebagai jawaban atas pertanyaan yangdiberikanpada dr ama yang berjudul ‘Sampuraga’ yangtelah dib agikan, dengan begitu siswa dapat menulis has il pengamatannya dengan caramengidentifikasi unsur-unsur drama, untuk mengukur kemampuan siswadalam mengidentifikasi unsur-unsur drama, unsur-unsur tersebut telah termuat dalam soal-soal yang dibagikan.

**3.5 Teknik Penilaian** Teknik yang digunakan untuk menilai tulisan siswa adalah teknik analitik, yaitu penilaian dengan pemberian skor pada masing-masing aspek penilaian mengidentifikasi unsur-unsur teks drama. Skala penilaian tersebut mengacu pada pedoman cara penskoran mengidentifikasi unsur-unsur teks drama bahasa Indonesia yang ada dalam buku siswa revisi 2017.

**3.6 Teknik Analisis Data** Analisis data dilakukan dengan teknik presentasi dengan menggunakan angka-angka berdasarkan prinsip statistik untuk meng etahui kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur drama siswa. Tingkat kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks drama siswa mengacu pada kemampuan, yaitu suatu anggapan bahwa secara individual maupun klasikan yakni siswa dikatakan mampu apabila dapat menguasai minimal 75 % dari aspek yang dinilai secara individual, sedangkan secara klasikal dikatakan mampu apabila dapat menguasai minimal 85 % dari aspek yang dinilai secara klasikal, sebagaimana yang

diketahui bahwa standar kelulusan atau siswa dikatakan mampu apabila siswa memperoleh standar KKM nilai 75.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Nilai kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kulisusu dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks drama, berdasarkan data yang dikumpulkan melalui tes, diperoleh kemampuan siswa sebagai berikut.

1. Terdapat 38 orang siswa (52,05%) yang peroleh kategori mampu.
2. Terdapat 35 orang siswa (47,94%) yang memperoleh kategori tidak mampu.

### 4.2 Deskripsi Kemampuan Memahami Isi Teks Eksposisi Pada Setiap Aspek Penilaian

#### 4.2.1 Deskripsi Aspek Kemampuan Mengidentifikasi Tema

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks drama pada aspek tema menunjukkan bahwa dari 73 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari, sebanyak 70 (95,89%) orang siswa masuk kategori mampu sedangkan 3 (4,10%) orang siswa masuk kategori tidak mampu.

#### 4.2.2 Deskripsi Kemampuan Mengidentifikasi 3 Elemen Dialog pada Drama

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang kemampuan mengidentifikasi unur-unsur teks Drama pada aspek 3 elemen drama menunjukkan bahwa dari 73 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari, 58 Orang siswa (79,45%) yang secara individual dikategorikan mampu dan sebanyak 15 orang siswa (20,54%) dikategorikan tidak mampu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

#### 4.2.3 Deskripsi Kemampuan Mengidentifikasi Tahapan Alur Drama

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks Drama pada aspek tahapan-tahapan alur Drama menunjuk bahwa dari 73 orang

siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari, 25 orang siswa (34,24%) yang secara individual dikategorikan mampu dan sebanyak 48 orang siswa (65,75%) dikategorikan tidak mampu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

#### 4.2.4 Deskripsi Kemampuan

##### Mengidentifikasi Karakter Tokoh Drama

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks drama pada aspek karakter tokoh drama menunjukkan bahwa dari 73 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari, 63 orang siswa (86,30 %) yang secara individual dikategorikan mampu dan sebanyak 10 orang siswa (13,69 %) dikategorikan tidak mampu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

#### 4.2.5 Deskripsi Kemampuan Mengidentifikasi Latar Tempat Drama

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks drama pada aspek latar tempat drama menunjukkan bahwa dari 73 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari, sebanyak 13 orang siswa (17,80%) yang secara individual dikategorikan mampu dan 60 orang siswa (82,19%) dikategorikan tidak mampu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

#### 4.2.6 Deskripsi Kemampuan Mengidentifikasi Amanat Drama

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks drama pada aspek amanat drama menunjukkan bahwa dari 73 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari, 72 orang siswa (98,63%) yang secara individual dikategorikan mampu dan sebanyak 1 orang siswa (1,36%) dikategorikan tidak mampu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

#### 4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

##### Tabel Rangkuman Data Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari

Aspek Kemampuan	Tingkat Kemampuan	Kategori
-----------------	-------------------	----------

Tema	95,89%	Mampu
3 Elemen	79,45%	Tidak Mampu
Tahapan Alur	34,24%	Tidak Mampu
Karakter Tokoh	86,30%	Mampu
Latar Tempat	17,80%	Tidak Mampu
Amanat	98,63%	Mampu

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Endri. 2013. *Unsur Intrinsik dan Eks trinsik Drama*. <http://azzahraendri.blogspot.com/2013/06/unsur-unsur-instrinsik-dan-ekstrinsik.html>. Diakses tanggal 16 November 2018.
- Bahtiar, Ahmad, dkk. 2017. *Kajian Puisi*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Cantika. 2017. *Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Suasana, Tema, dan Makna*. <http://repository.unpas.ac.id/2992/3/9%20BAB%2011%20KAJIAN%20TEORI%20REVISI.pdf>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2018.
- Hamzah, Ajib.a. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda.
- Harymawan, RMA. 1993. *Drama Turgi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Husna, Asmaul. 2012. *Pembelajaran Drama di Sekolah*. <https://ruangimaji.wordpress.com/2012/02/11/pengajaran-drama-di-sekolah.html>. Diakses tanggal 16 November 2018.
- Hasanuddin, WS. 2015. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: CV Angkasa.
- Jobrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasi, E. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Marantika, Julians E.R. 2014. *Drama dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Universitas Pattimura, Ambon: Jurnal marantika . Volume 11, Nomor 2, Agustus 2014. <https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr-itemin>

- [fo\\_ink.php?id=914](#). Diakses tanggal 22 November 2018.
- Natia, I k. 2008. *Ikhtisar Teori dan Periodisasi Sastra Indonesia*. Surabaya: Bintang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Priyatni, Tri Endah. 2017. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahmanto, B. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota Kapi).
- Satoto, Soediro. 2016. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono, . 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudirdjadan Dedi Fatah Yasin. 2008. *Bahasa Indonesia SMP dan MTS*. Jakarta: Erlangga Hak Cipta
- Suroto. 1990. *Apresiasi Sastra Indonesia*. PT. Gelora Aksara Pratama: Erlangga
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teuw. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.